

<http://doi.org/10.21009/JRMSI>

DOI: doi.org/10.21009/JRMSI.013.2.02

APAKAH DIREKTUR WANITA MAMPU MENGURANGI RESIKO KEUANGAN? STUDI PADA PERUSAHAAN TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA

Leviana

Universitas Internasional Batam
Email: 2044064.leviana@uib.edu

Wisnu Yuwono

Universitas Internasional Batam
Email: wisnu.yuwono@uib.edu

Lily Sudhartio

Universitas Internasional Batam
Email: lily.sudhartio@uib.ac.id

ABSTRAK

Saat ini, isu keberagaman gender telah menjadi perhatian utama banyak perusahaan di dunia. Keberagaman gender sebagai bagian dari sistem tata kelola dalam manajemen yang dinilai dapat meningkatkan kualitas keputusan yang diambil, terutama dengan adanya peran wanita. Hal itu terjadi karena kecenderungan sifat direktur wanita yang lebih berhati-hati dalam pengambilan resiko dan lebih transparan. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat peran direktur wanita pada resiko keuangan perusahaan publik di Indonesia. Jumlah sampel studi yang dilakukan pada 219 perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut selama tahun 2016-2020. Penelitian dilakukan dengan regresi linear berganda dalam menguji hipotesis dengan program STATA. Hasil studi menunjukkan bahwa direktur wanita dan direktur keuangan wanita memberikan pengaruh yang signifikan negatif terhadap nilai DER (*Debt to Equity Ratio*) sebagai pengukur resiko keuangan perusahaan. Hal itu mengartikan bahwa direktur wanita efektif dalam menurunkan resiko keuangan sebuah perusahaan. Hasil studi ini dapat memberikan implikasi manajerial berupa dukungan pertimbangan perusahaan untuk meningkatkan peran wanita dalam jajaran manajemennya, terutama pada jajaran direksi.

Kata kunci: Resiko Keuangan, DER (*Debt to Equity Ratio*), Direktur Wanita, Direktur Keuangan Wanita

PENDAHULUAN

Sistem tata kelola perusahaan mempunyai peranan penting dalam memantau dan menyelaraskan hubungan kepentingan manajerial dengan pemegang saham (Chakraborty et al., 2019). Di Indonesia, praktik tata kelola perusahaan dalam susunan manajemen perusahaan tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Undang-undang tersebut mengatakan bahwa struktur manajemen perusahaan di Indonesia adalah *two board system*. Hal itu berguna agar dewan direksi dalam melaksanakan tugasnya mendapatkan pengawasan oleh komisaris sebagai perwakilan dari pemegang saham. Pengawasan atas penerapan tata kelola dilakukan oleh OJK yang diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21 Tahun 2015, perusahaan yang diawasi adalah perusahaan terbuka yang sahamnya diperjualbelikan di pasar modal.

Resiko adalah potensi yang dapat menyebabkan kerugian saat terjadi yang didefinisikan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 1 Tahun 2015. Saat kegiatan operasional berlangsung, perusahaan akan dihadapi dengan resiko yang disadari maupun tidak. Perusahaan perlu memiliki strategi yang baik dalam pengambilan resiko, dimana hal tersebut sangat mendasari keberlangsungan dan pertumbuhan sebuah perusahaan (Khaw & Liao, 2018). Peran sistem tata kelola yang baik akan membantu perusahaan dalam membuat strategi yang baik untuk mengurangi resiko yang mungkin terjadi (Ullah et al., 2019).

Unsur dari sistem tata kelola perusahaan menurut Mathew et al. (2018) terdiri dari komposisi dewan, struktur kepemimpinan dewan, karakteristik dewan, dan keikutsertaan dewan. Dalam komposisi dewan yang ditekankan adalah keberagaman di dalamnya. Keberagaman yang terdapat dalam manajemen akan meningkatkan kualitas dalam keputusan (Khaw & Liao, 2018). Hal itu terjadi karena wanita dinilai lebih transparan dan berhati-hati dalam pengambilan resiko dibandingkan pria (Jizi & Nehme, 2017).

Selain penelitian yang melihat pengaruh wanita terhadap pengambilan resiko perusahaan, penelitian yang dilakukan oleh Tang & Suwarsini (2021) mengulas mengenai peran wanita terhadap manajemen laba sebuah perusahaan. Penelitian tersebut menemukan bahwa adanya wanita dalam komite audit dapat meningkatkan manajemen laba karena wanita dinilai lebih berhati-hati dalam melakukan audit perusahaan. Selain itu mengenai kinerja perusahaan seperti yang dilakukan oleh Yopie & Aw (2021) menemukan bahwa peran wanita dapat meningkatkan kinerja sebuah perusahaan walaupun nilainya tidak signifikan terhadap nilai ROA (*Return on*

<http://doi.org/10.21009/JRMSI>

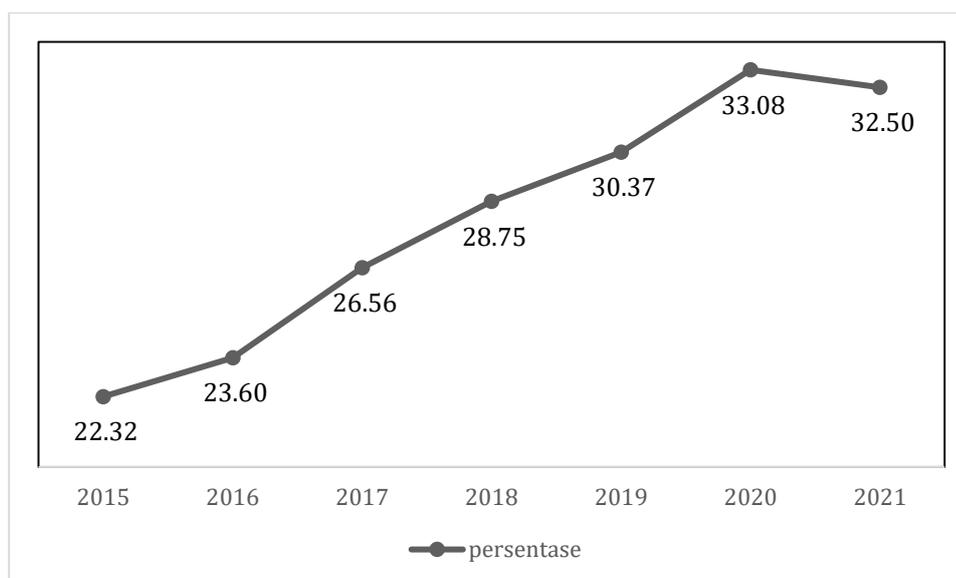
Asset), ROE (*Return on Equity*), dan *Tobin's Q*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Karina & Marcia (2021), menyatakan bahwa adanya direksi wanita membuat kinerja sebuah perusahaan menurun yang dilihat dari pengaruh negatif terhadap nilai ROA dan ROE. Hal itu terjadi karena keberagaman gender yang meningkat membuat pengambilan keputusan kurang efektif dan membuat kinerja menurun.

Menurut Adams dan Flynn (2005) dan juga Khaw & Liao (2018), beberapa negara yang telah mengatur tentang keberagaman gender dalam susunan dewan direksinya, seperti: Israel, Selandia Baru, Norwegia, Swedia, Amerika Serikat, Perancis, Inggris, Jerman, Belgia, Islandia, Italia, Austria, Belanda, Finlandia, dan Spanyol. Pada negara Asia, seperti India, Jepang, Singapura dan Malaysia. Norwegia adalah negara pertama yang mewajibkan perusahaan memiliki minimal 40% wanita dalam susunan dewan direksinya (Khaw & Liao, 2018). Negara Asia seperti Malaysia mengatur minimal persentase wanita dalam jajaran manajemen sebanyak 30% (Khaw & Liao, 2018).

Data yang diteliti oleh *Deloitte Global Boardroom Program's Seventh Edition* di tahun 2015 pada 49 negara, terdapat 5 negara yang memiliki persentase direktur wanita tertinggi, yaitu Norwegia (36,7%), Perancis (29,9%), Swedia (24,4%), Italia (22,3%), dan Finlandia (22,1%). Sedangkan untuk wilayah terbanyak yang memiliki persentase direktur wanita tertinggi adalah Benua Eropa, Timur Tengah, dan Afrika dengan persentase (18%), kedua oleh Benua Amerika (12%), dan yang terakhir adalah Benua Asia (6%). Lima negara yang memiliki persentase wanita tertinggi merupakan negara maju yang memiliki kualitas pendidikan yang lebih baik dibandingkan negara berkembang seperti di Asia.

Pada masa pandemi 2021, secara global terdapat peningkatan dalam peran wanita di dalam pimpinan perusahaan sebanyak 3% dari tahun lalu menjadi 31% (Thornton, 2021). Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2022, peran wanita dalam posisi manajerial secara keseluruhan terjadi peningkatan persentase dari tahun 2015 hingga 2021 ditunjukkan pada Gambar 1. Persentase tertinggi terjadi di tahun 2020 sebesar 33,08%. Namun, penelitian intensif pada peran wanita terhadap resiko keuangan perusahaan di Indonesia masih kurang banyak. Maka penelitian secara intensif mengenai peran dewan direksi wanita di Indonesia sangat menarik untuk dilakukan guna menambah referensi bagi perusahaan di Indonesia.

<http://doi.org/10.21009/JRMSI>



Gambar 1. Statistik Peran Wanita dalam Posisi Managerial

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

El-Khatib dan Joy (2020) mengungkapkan bahwa pada negara yang tidak mewajibkan adanya direksi wanita, menunjuk wanita sebagai direksi adalah bentuk keinginan perusahaan dalam upaya meningkatkan kesadaran publik dan juga keahlian yang dimiliki oleh pribadi direktur wanita. Menteri BUMN (Badan Usaha Milik Negara) Indonesia Erick Thohir, telah mulai mendukung adanya peran wanita dalam jajaran pimpinan perusahaan. Menteri meyakini bahwa wanita dapat menimbulkan kemajuan dalam perusahaan (Kompas, 2021). Oleh karena itu, Menteri BUMN Erick Thohir telah menargetkan pimpinan wanita minimal 15 persen di tingkat direksi dan komisaris pada BUMN.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh ILO (*International Labor Organization*) tahun (2020) di Indonesia, divisi pendukung seperti keuangan, administrasi, HR (*Human Resources*), dan PR (*Public Relations*) paling banyak diduduki oleh pimpinan wanita sedangkan pria lebih banyak menduduki pimpinan divisi utama seperti strategi dan R&D (*Research and Development*). ILO juga menemukan bahwa wanita di Indonesia mampu mengalahkan pria dalam hal pendidikan dan pengembangan kemampuan pada bidang STEM (*Science, Technology, Engineering, and Mathematics*). Namun, yang menjadi penghambat dalam perkembangan karir wanita dalam perusahaan adalah stigma atau stereotip pemikiran masyarakat bahwa pria lebih baik dibandingkan dengan wanita terutama di negara-negara Asia. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dikarenakan melibatkan 3 jenis pengukuran dalam menguji variabel independen yaitu persentase direktur wanita, skala nominal direktur wanita, dan skala nominal direktur keuangan wanita.

<http://doi.org/10.21009/JRMSI>

TELAAH PUSTAKA

Hubungan Direktur Wanita Terhadap Resiko Keuangan

Libby & Fishburn (1977) meneliti mengenai perilaku dalam pengambilan resiko menggunakan perspektif bisnis dan psikologi. Penelitian tersebut dapat menentukan 2 kesimpulan perbedaan, yaitu pengambilan resiko tergantung dari perbedaan individu dan penerapannya dalam grup. Saat kegiatan operasional berlangsung, perusahaan akan dihadapi pada resiko yang disadari maupun tidak, dalam merespon itu strategi dalam pengambilan resiko akan sangat mendasari keberlangsungan dan pertumbuhan sebuah perusahaan (Khaw & Liao, 2018). Peran sistem tata kelola yang baik akan membantu menciptakan strategi yang efektif dalam mengurangi resiko yang terjadi (Ullah et al., 2019).

Pengambilan resiko diartikan secara umum sebagai perilaku dalam mengatur sesuatu yang tidak pasti terjadi yang dapat memberikan keuntungan ataupun kerugian (Trimpop, 1994). Pengambilan resiko memiliki banyak pengertian berdasarkan bidang penelitian, dalam hal ini ekonomi lebih mengarah kepada ketidakpastian dalam hal keuangan (Schonberg et al., 2011). Peraturan Indonesia telah mendefinisikan resiko sebagai potensi yang dapat menyebabkan kerugian saat terjadi (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 1 Tahun 2015).

Penelitian ini akan menguji pengambilan resiko keuangan dari sisi keberagaman gender dalam sebuah perusahaan. Keberagaman gender dalam susunan manajemen termasuk dalam salah satu unsur sistem tata kelola perusahaan (Fauzi et al., 2017). Seiring dengan berjalannya waktu, penelitian mengenai peran pimpinan wanita dalam pengambilan resiko telah banyak dilakukan, tetapi di Indonesia sendiri masih sedikit. Hal itu terjadi karena tingkat pendidikan Indonesia yang masih kalah dengan negara maju dan peraturan wajib yang belum ada berlaku (Hatane et al., 2019).

Dalam penelitian terdahulu, telah banyak yang dapat membuktikan pengaruh dari direktur wanita terhadap resiko dalam sebuah perusahaan. Prinsip direktur wanita dalam memimpin dinilai lebih mematuhi pada kebijakan yang berlaku sehingga mengurangi resiko yang dapat merugikan perusahaan (Francis et al., 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Francis et al. (2015) memfokuskan pada keberagaman gender dari sisi direktur keuangan karena direktur keuanganlah yang memiliki peran penting mengatur keputusan keuangan di perusahaan. Selain itu, pada penelitian Huang & Kisgen (2013) juga melihat keberagaman gender dari sisi direktur keuangan dan menggabungkannya dengan direktur utama. Direktur utama dipilih karena sebagai pengambil keputusan secara keseluruhan dalam perusahaan. Penelitian tersebut mendukung bahwa pimpinan wanita *risk aversion* dalam pengambilan keputusan seperti struktur modal yang menghindari

<http://doi.org/10.21009/JRMSI>

hutang jangka panjang yang tinggi. Para investor menilai sebuah perusahaan tidak hanya dari profitabilitas yang dimiliki. Namun juga dari struktur modal yang baik karena dapat melihat kesehatan keuangan perusahaan tersebut (Ullah et al., 2019). Singkatnya, ketika struktur modal sebuah perusahaan terdiri dari hutang yang banyak dilihat dari nilai DER (*Debt to Equity Ratio*) tentunya resiko keuangan tidak dapat membayar hutang yang diambil perusahaan menjadi tinggi yang membuat investor tidak tertarik dengan sahamnya.

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Hurley & Choudhary (2020) menambah pengukuran resiko dari sisi fluktuasi harga saham dan juga pembelian aset tetap selain dari struktur modalnya. Secara keseluruhan, penelitian mendukung tingkat pengambilan resiko perusahaan menurun ketika adanya wanita dalam jajaran direksi. Khaw & Liao (2018) yang meneliti pada perusahaan Malaysia dengan menggunakan 4 pengukuran resiko melihat dari fluktuasi ROA (Return on Asset), rentang nilai ROA, harga saham, dan portofolio saham. Hasil penelitian menemukan bahwa persentase direktur wanita dapat menurunkan tingkat pengambilan resiko perusahaan. Penelitian ini juga menemukan bahwa walaupun di tahun 2011 Pemerintah Malaysia telah mengatur persentase wanita dalam jajaran manajemen minimal 30%. Namun, menurut data penelitian masih ada yang tidak memiliki direktur wanita dalam perusahaan. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Lenard et al. (2014) yang mengukur resiko perusahaan didapatkan dari fluktuasi harga saham perusahaan, mendapatkan peran direktur wanita dalam mengurangi resiko perusahaan mampu meningkatkan kinerja dan menambahkan nilai perusahaan di mata investor. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Abou-El-Sood (2019) berfokus dalam meneliti peran wanita terhadap resiko pada bank di wilayah Arab. Penelitian tersebut berhasil mendapatkan bahwa tingkat pengambilan resiko bank menurun ketika persentase wanita meningkat. Sama halnya dengan Birindelli et al. (2020) mencoba melakukannya terhadap resiko perbankan dari 40 negara. Hasil yang didapatkan ternyata peran direksi wanita dapat menurunkan resiko perusahaan hanya ketika bank memiliki keuangan yang tidak sehat dimana dilihat dari nilai resiko yang di atas rata-rata. Hal itu mengartikan direktur wanita mampu mengatur keuangan perusahaan ketika dalam keadaan kritis.

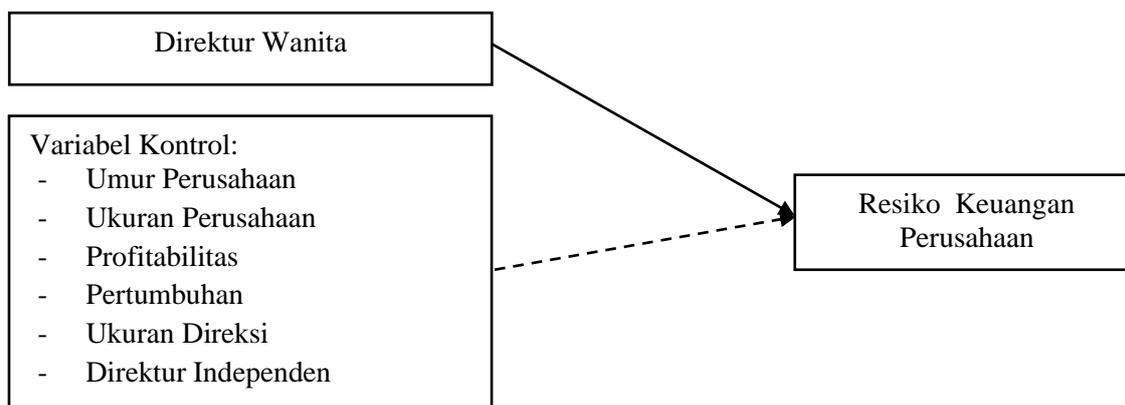
Beberapa penelitian yang tidak dapat membuktikan pengaruh dari wanita terhadap resiko perusahaan seperti yang dilakukan oleh Sila et al., (2016). Menyatakan bahwa adanya keberagaman gender tidak berpengaruh signifikan pada resiko perusahaan Amerika, tetapi peneliti mengamati bahwa masih ada diskriminasi terhadap wanita ketika pemilihan direksi. Sila et al., (2016) juga menyatakan bahwa peraturan dalam mewajibkan persentase minimal wanita dalam jajaran direksi juga dapat memberikan efek negatif terhadap perusahaan ketika jajaran

<http://doi.org/10.21009/JRMSI>

direksi yang sudah dipilih telah sangat efektif dalam manajemen, tetapi perlu diubah kembali karena tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku membuat kinerja perusahaan menurun. Oleh karena itu, pemerintah dalam pengambilan keputusan mengenai kewajiban persentase wanita dalam jajaran direksi perlu memperhatikan hal tersebut. Penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Mubarika & Handayani (2019) tidak mendukung adanya peran wanita dapat menurunkan resiko dalam perusahaan. Hal itu disebabkan adanya peran ganda wanita di beberapa negara Asia sebagai wanita karir dan mengurus rumah tangga yang dapat membuat wanita lebih sulit melaksanakan tanggung jawabnya dalam bekerja sebagai pemimpin karena tekanan yang ada.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya mengemukakan bahwa wanita lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan dan meningkatkan dinamisme dalam pengambilan keputusan di jajaran direksi akibat keberagam gender yang ada. Direktur wanita lebih aktif dalam melaksanakan tugasnya mengawasi operasional dan juga memastikan audit berjalan dengan baik dibandingkan dengan pria (Khaw & Liao, 2018). Sifat direktur wanita yang menghindari hutang jangka panjang yang tinggi dalam operasionalnya tentunya akan mempengaruhi nilai dari struktur modal perusahaan lebih baik. Dengan menghindari resiko keuangan atas ketidakpastian yang terjadi tentu akan memberikan *value* lebih kepada perusahaan, hal itulah yang dilakukan oleh direksi wanita (Antonczyk & Salzman, 2014).

H₁: Direktur wanita berpengaruh signifikan negatif kepada resiko keuangan perusahaan.



Gambar 2. Model Penelitian

Sumber: data diolah (2022)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif dimana pengukuran variabel menggunakan angka dan analisis dilakukan pada hasil dari statistik. Penelitian ini hanya bersifat pemecahan masalah yang menganalisis hasil data dengan pendekatan secara teoritis yang dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori yang ada. Penelitian ini merupakan penelitian

<http://doi.org/10.21009/JRMSI>

kausal komparatif dimana dilakukan untuk melihat hubungan sebab akibat dari variabel yang digunakan. Data uji yang dikumpulkan adalah data historis perusahaan selama periode tertentu (*time series*) dan dibandingkan dengan data dari data perusahaan lainnya (*cross sectional*).

Penelitian ini melakukan pemilihan data sampel dengan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang didasarkan dari kriteria yang telah ditentukan. Kriteria yang dimaksud dalam objek penelitian ini adalah:

- a. Perusahaan yang telah tercatat dalam BEI (Bursa efek Indonesia) selama periode 2016-2020.
- b. Perusahaan telah menyampaikan secara lengkap laporan keuangan dan laporan tahunan dari tahun 2016 hingga 2020.
- c. Perusahaan bukan termasuk ke dalam sektor keuangan.

Berdasarkan kriteria di atas, data sampel yang didapatkan merupakan data sekunder keuangan dari 219 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun berturut selama tahun 2016 hingga 2020 sehingga terkumpul 1095 data observasi. Data uji dilakukan *winsorized* pada persentil ke-1 dan ke-99 untuk menghilangkan potensi data *outlier*. Kemudian regresi dilakukan dengan menggunakan data *lag t-1* untuk variabel independen dan kontrol untuk melihat pengaruh variabel tahun sebelumnya terhadap keputusan resiko di tahun selanjutnya (Khaw dan Liao, 2018). Data variabel pada pengujian ini memiliki dua jenis, yaitu data rasio dan skala nominal. Uji statistik deskriptif untuk data skala nominal dilakukan pada program SPSS sedangkan data rasio menggunakan program STATA. Selanjutnya pengujian hipotesis menggunakan STATA.

Selain menguji variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan variabel kontrol yang berhubungan dengan pengambilan resiko perusahaan, yaitu umur perusahaan, ukuran perusahaan, pertumbuhan, profitabilitas, ukuran direksi, dan direktur independen. Variabel digunakan untuk mengontrol karakteristik perusahaan dan direksi agar variabel independen tidak dipengaruhi oleh faktor luar selain yang diteliti. Untuk karakteristik perusahaan, umur perusahaan merupakan variabel kontrol pertama dalam penelitian ini untuk melihat pengaruhnya terhadap resiko perusahaan. Perusahaan yang sudah lama berdiri cenderung untuk menerapkan tata kelola yang baik sehingga resiko perusahaan akan terkontrol Chong et al. (2018). Hipotesis (H_2): Umur perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap resiko keuangan perusahaan.

Variabel kontrol kedua ukuran perusahaan menurut Mathew et al. (2018) perusahaan yang besar akan lebih memahami dan pandai dalam mengatur fluktuasi yang terjadi dalam industrinya,

<http://doi.org/10.21009/JRMSI>

serta mendapat kemudahan dalam memperoleh pinjaman dari pihak luar. Berdasarkan hal itu, maka semakin besar perusahaan cenderung memilih resiko yang lebih rendah. Hipotesis (H₃): Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap resiko keuangan perusahaan.

Profitabilitas digunakan sebagai variabel kontrol karena kecenderungan perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah akan cenderung mengambil resiko yang tinggi agar mampu menaikkan profitabilitas yang dimiliki (Khaw dan Liao, 2018). Oleh sebab itu, semakin rendah nilai profitabilitas resiko perusahaan akan meningkat. Hipotesis (H₄): Profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap resiko keuangan perusahaan.

Mengikuti penelitian yang dilakukan oleh Cai et al. (2016) pertumbuhan sebuah perusahaan dapat dinilai dari nilai kenaikan penjualan yang terjadi. Mathew et al. (2017), menyatakan bahwa ketika perusahaan mengalami peningkatan pertumbuhan, mereka akan mencoba mengembangkan lingkup bisnis barunya dan akan menaikkan resiko perusahaan. Ketika pertumbuhan perusahaan semakin meningkat, resiko yang dimiliki perusahaan semakin meningkat. Hipotesis (H₅): Pertumbuhan berpengaruh signifikan positif terhadap resiko keuangan perusahaan.

Kemudian variabel kontrol dalam karakteristik direksi, yaitu ukuran direksi dapat mempengaruhi efektifitas dalam komunikasi antar direksi yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan (Jizi & Nehme, 2017). Berdasarkan hal itu maka perusahaan yang mempunyai jumlah direksi banyak cenderung memiliki resiko yang rendah karena direksi besar akan lebih berdiskusi dalam pengambilan keputusan. Hipotesis (H₆): Ukuran direksi berpengaruh signifikan negatif terhadap resiko keuangan perusahaan.

Selanjutnya adalah variabel direktur independen, keputusan yang diambil oleh direktur independen akan memperhatikan sisi pemegang saham dalam pengambilan resiko (Nadeem et al., 2019). Hal itu terjadi karena direktur independen tidak berafiliasi dengan perusahaan (Huang & Wang, 2015). Oleh karena itu, ketika perusahaan memiliki banyak direktur independen maka resiko yang diambil perusahaan akan lebih rendah. Hipotesis (H₇): Direktur independen berpengaruh signifikan negatif terhadap resiko keuangan perusahaan.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Kode	Variabel	Pengukuran	Sumber
Variabel Dependen			
RISK	Resiko Keuangan Perusahaan	$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$	Hurley & Choudhary (2020)
Variabel Independen			

<http://doi.org/10.21009/JRMSI>

WOMAN	Rasio Direktur Wanita	$\frac{\text{Jumlah direktur wanita}}{\text{Total direktur}}$	Lenard et al. (2014)
FD	Direktur adalah Wanita	Variabel <i>dummy</i> 1 jika memiliki direktur wanita, 0 jika tidak ada.	Lenard et al. (2014)
FFD	Direktur Keuangan adalah Wanita	Variabel <i>dummy</i> 1 jika memiliki direktur keuangan wanita, 0 jika tidak ada.	Hurley & Choudhary (2020)
Variabel Kontrol			
FAGE	Umur Perusahaan	Lama Perusahaan telah berdiri	Chong et al. (2018)
FSIZE	Ukuran Perusahaan	Ln (Total Aset)	Khaw & Liao (2018)
GROW	Pertumbuhan	$\frac{\text{Net Sales } t - \text{Net Sales } t - 1}{\text{Net sales } t - 1}$	Chong et al. (2018)
ROA	Profitabilitas	ROA	Jizi & Nehme (2017)
BSize	Ukuran Direksi	Ln (jumlah Direktur)	Khaw & Liao (2018)
BI	Direktur Independen	$\frac{\text{Jumlah Direktur Independen}}{\text{Total Direktur}}$	Khaw & Liao (2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2.
Statistik Deskriptif Frekuensi Data

Kategori		Frekuensi	Persentase
Direktur adalah Wanita	1 = Memiliki Direktur Wanita	482	44,0%
	0 = Tidak Memiliki Direktur Wanita	613	56,0%
Direktur Keuangan adalah Wanita	1 = Memiliki Direktur Keuangan Wanita	217	19,8%
	0 = Tidak Memiliki Direktur Keuangan Wanita	878	80,2%
Direktur Wanita dan Direktur Keuangan Wanita	1 = Memiliki Direktur Keuangan Wanita	217	45,0%
	0 = Memiliki Direktur Keuangan Pria	265	55,0%

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	St. Deviasi
Resiko Keuangan					
Resiko Keuangan Perusahaan (DER)	1095	-4,9353	17,3038	1,3387	2,5674
Direktur Wanita					
Rasio Direktur Wanita (WOMAN)	1095	0	0,6667	0,1423	0,1877
Variabel Kontrol					

<http://doi.org/10.21009/JRMSI>

Umur Perusahaan (tahun)	1095	13	110	42,1690	17,8126
Ukuran Perusahaan (rupiah)	1095	5.224.504.957,00	351.958.000.000,00	9.957.260.103.873,03	27.656.293.528.248,60
Profitabilitas (ROA)	1095	-1,0099	0,4239	0,0122	0,1640
Pertumbuhan	1095	-10,6919	0,9343	-0,1267	1,1973
Direktur Independen	1095	0	0,50	0,1582	0,1492
Ukuran Direksi (orang)	1095	2	16	4,6822	2,0428

Sumber: Data sekunder diolah, 2022.

Tabel 3 menunjukkan informasi nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari variabel dengan skala rasio yang digunakan dalam penelitian ini. DER (*Debt to Equity Ratio*) digunakan sebagai pengukur variabel dependen penelitian dalam menilai resiko keuangan sebuah perusahaan. DER didapatkan dengan membagi total hutang dengan total ekuitas modal sebuah perusahaan, didapatkan rasio tertinggi sebesar 17,3038 rupiah dimiliki oleh perusahaan HDTX pada tahun 2020. Nilai tersebut mengartikan bahwa perusahaan HDTX memiliki masalah keuangan yang cukup beresiko tinggi dalam pelunasan hutangnya karena sebagian besar dari operasionalnya didanai oleh hutang dan bukan dari pendapatan yang dihasilkan perusahaan sehingga memerlukan pengawasan dan upaya yang intensif dalam mengurangi nilai hutang tersebut. Untuk nilai rasio terendah sebesar -4,9353 rupiah dimiliki oleh perusahaan CPRO pada tahun 2017. Nilai yang dimiliki oleh CPRO ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak dalam kondisi yang baik karena memiliki defisiensi modal sebesar Rp1.780.456.000.000,00. Perlu adanya upaya perusahaan dalam menambah modalnya dengan cara mengkonversi hutang menjadi saham.

Jumlah direktur wanita sebagai pengukur dari skala rasio variabel independen dengan menggunakan rasio total direktur wanita dibagi dengan total jumlah direktur pada perusahaan. Jumlah direktur wanita yang terbanyak adalah sebesar 66,67% dari total direktur pada perusahaan dimiliki oleh 9 perusahaan yaitu di tahun 2016 oleh FORU, MRAT, SHID, dan GOLD. Di tahun 2017, ada RANC dan WEHA. Di tahun 2018, AKKU, BTEK, dan KBLM. Sedangkan persentase paling kecil 0% yang dimiliki 126 data perusahaan, menunjukkan masih banyak perusahaan yang tidak memiliki direktur wanita dalam jajaran manajemennya.

Variabel Umur Perusahaan menunjukkan nilai maksimum dari data penelitian ini sebesar 110 tahun terhitung hingga 2021 yang dimiliki oleh perusahaan UNSP yang berdiri sejak 1911. Kemudian untuk umur perusahaan yang paling kecil diteliti dimiliki perusahaan STAR yang baru berdiri di tahun 2008 yaitu baru selama 13 tahun. Selanjutnya dalam mengklasifikasikan umur

<http://doi.org/10.21009/JRMSI>

perusahaan dari data penelitian ini dapat melalui nilai rata-rata umur perusahaan dalam penelitian ini yakni 42 tahun. Ketika umur perusahaan berada di bawah nilai rata-rata mengartikan perusahaan tersebut termasuk masih baru sedangkan jika di atas dari nilai rata-rata maka umur perusahaan sudah lama.

Nilai pada Ukuran Perusahaan didapatkan dari total aset sebuah perusahaan. Pada tabel 3 menunjukkan nilai maksimum dari total aset adalah sebesar Rp351.958.000.000.000,00 yang dimiliki oleh ASII di data tahun 2019. Sedangkan nilai terkecil dimiliki oleh perusahaan ZBRA di data tahun 2018 sebesar Rp5.224.504.957,00. Nilai rata-rata dari total aset dapat mengategorikan ukuran perusahaan dalam penelitian ini termasuk besar atau kecil. Perusahaan yang memiliki total aset di atas nilai rata-rata sebesar Rp9.957.260.103.873,03 berarti dianggap sebagai perusahaan yang besar sedangkan perusahaan yang memiliki total aset di bawah rata-rata dikategorikan sebagai perusahaan kecil.

Profitabilitas diukur dengan nilai ROA (*Return on Asset*) untuk melihat kemampuan aset dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Pada Tabel 3 menunjukkan nilai terkecil sebesar -1,0099 yang mengartikan bahwa perusahaan mengalami kerugian sebesar 1,0099 setiap aset yang dimilikinya. Nilai terkecil tersebut dimiliki oleh perusahaan BTEL di tahun 2018, dimana terjadi dalam laporan keuangan tercatat kerugian sebesar Rp720.575.000.000,00 dengan nilai total aset hanya sebesar Rp713.505.000.000,00. Sedangkan untuk nilai tertinggi sebesar 0,4239 rupiah yang dimiliki oleh perusahaan MLBI pada tahun 2018 mengartikan setiap aset perusahaan tersebut dapat menghasilkan keuntungan sebesar 0,4239 rupiah bagi perusahaan. Nilai ini sangat baik karena aset perusahaan mampu menghasilkan keuntungan hampir 50% nya. Nilai rata-rata profitabilitas yang dimiliki perusahaan adalah sebesar 0,0122 rupiah dari setiap aset yang dimilikinya.

Variabel selanjutnya adalah Pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan rasio kenaikan penjualan dari tahun sebelumnya. Pada Tabel 3 menampilkan nilai pertumbuhan yang paling kecil adalah -10,6919 dimiliki oleh perusahaan BTEL data tahun 2016, itu menunjukkan bahwa ada penurunan penjualan 1.069,19% dari tahun sebelumnya. Penurunan tersebut sangat tinggi melebihi dari 100% sehingga perlu adanya upaya segera perusahaan dalam meningkatkan penjualannya ataupun menjaga penjualan tahun depan agar tidak menurun kembali.

Variabel Direktur Independen yang diambil dari jumlah direktur independen yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan hasil pada Tabel 3 dilihat bahwa ada perusahaan yang masih belum memiliki direktur independen dalam jajaran direksi. Sedangkan nilai maksimal adalah 0,5 artinya perusahaan memiliki direktur independen 50% dari total direksinya.

<http://doi.org/10.21009/JRMSI>

Ukuran Direksi yang diukur dengan total jumlah direksi. Pada Tabel 3 dilihat bahwa nilai maksimum jumlah total direksi yang dimiliki dalam data penelitian ini adalah 16 orang pada perusahaan TCID di tahun 2016. Sedangkan untuk nilai minimum adalah terdiri dari 2 orang. Nilai minimum sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 tahun 2014 mengatur mengenai Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, yang menyatakan bahwa perusahaan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia paling sedikit terdiri dari 2 orang.

Tabel 2 menunjukkan statistik deskriptif dari variabel Direktur Wanita yang diukur menggunakan skala nominal. Terdapat 44% dari data observasi yakni 482 perusahaan yang memiliki direktur wanita dalam jajaran manajemennya. Sedangkan sisanya 613 perusahaan dalam jajaran manajemennya tidak memiliki direktur wanita pada tahun tersebut. Tabel 2 menunjukkan statistik deskriptif dari variabel Direktur Keuangan Wanita. Terdapat 19,8% dari data yakni 217 perusahaan yang telah memilih wanita sebagai direktur keuangan. Sementara sisanya 878 perusahaan atau 80,2% lebih memilih untuk pria sebagai direktur keuangannya. Selanjutnya jika dilihat dari persentase Direktur Wanita yang dijadikan sebagai Direktur Keuangan dapat dilihat pada Tabel 2. Pada tabel menunjukkan bahwa 45% dari total direktur wanita 482 perusahaan memiliki jabatan sebagai Direktur Keuangan.

Uji Korelasi

Pengujian korelasi ini untuk mengecek hubungan erat antara dua variabel, jika dilihat dari uji korelasi pada Tabel 4 menunjukkan bahwa semua variabel memiliki hubungan yang tidak kuat selain dari variabel yang sama berada di bawah nilai 1. Hasil menunjukkan bahwa variabel Direktur Wanita memiliki hubungan negatif dengan variabel DER sebagai pengukur resiko perusahaan $r = -0,0951, -0,0652, \text{ dan } -0,0649$.

Tabel 4. Uji Korelasi

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1. RISK	1									
2. WOMAN	-0,0951	1								
3. FD	-0,0652	0,8556	1							
4. FFD	-0,0649	0,6396	0,5606	1						
5. FAGE	-0,0285	-0,0986	-0,0557	-0,0826	1					
6. FSIZE	0,1311	-0,0909	0,0183	-0,1202	0,1195	1				
7. ROA	0,0454	0,0315	0,0562	0,0189	0,1389	0,2236	1			
8. GROW	0,0333	0,0156	0,053	0,0481	0,0158	0,1719	0,2262	1		

<http://doi.org/10.21009/JRMSI>

9. BSIZE	0,0577	0,026	0,1753	-0,029	0,1468	0,635	0,165	0,1206	1	
10. BI	0,023	0,0333	-0,0079	0,0171	-0,2056	-0,2085	-0,0664	0,0171	-0,2856	1

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Regresi Linear Berganda

Tabel 5. Regresi Linear Berganda

RISK	(1)	(2)	(3)
Constant	-3,8190*** (-3,25)	-4,1158*** (-3,51)	-4,1424*** (-3,53)
WOMAN	-1,2171*** (-4,15)		
FD		-0,3631** (-2,52)	
FFD			-0,3408** (-2,13)
FAGE	-0,0068 (-1,25)	-0,0062 (-1,16)	-0,0061 (-1,12)
FSIZE	0,1981*** (4,30)	0,2053*** (4,45)	0,2080*** (4,52)
ROA	0,4276 (0,75)	0,3997 (0,70)	0,3801 (0,66)
GROW	0,0134 (0,11)	0,0156 (0,13)	0,0171 (0,14)
BSIZE	-0,0920 (-0,41)	-0,0525 (-0,23)	-0,1501 (-0,68)
BI	0,7397 (1,44)	0,7390 (1,44)	0,6960 (1,36)
Adj. R-squared	0,0235	0,0205	0,0185
N	1095	1095	1095
* p<0,10	** p<0,05	*** p<0,01	

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Rumus persamaan regresi yang diperoleh dari hasil Uji Regresi Linear Berganda pada Tabel 5 adalah sebagai berikut:

- (1) $RISK = -3,8190 - 1,2171WOMAN - 0,0068FAGE + 0,1981FSIZE + 0,4276ROA + 0,0134GROW - 0,0920BSIZE + 0,7397BI$
- (2) $RISK = -4,1158 - 0,3631FD - 0,0062FAGE + 0,2053FSIZE + 0,3997ROA + 0,0156GROW - 0,0525BSIZE + 0,7390BI$
- (3) $RISK = -4,1424 - 0,3408FFD - 0,0061FAGE + 0,2080FSIZE + 0,3801ROA + 0,0171GROW - 0,1501BSIZE + 0,6960BI$

Direktur Wanita

Berdasarkan hasil uji pada tabel 5 terlihat bahwa ada pengaruh yang signifikan pada ketiga pengukuran direktur wanita. Namun, pengukuran dengan nilai rasio direktur wanita memiliki nilai signifikan yang lebih tinggi dengan koefisien $-4,15$ dibandingkan pengukuran lainnya. Hal ini menunjukkan ketika semakin banyak direktur wanita dalam jajaran manajemen, nilai resiko keuangan perusahaan akan semakin menurun. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan Hurley & Choudhary (2020); El-Khatib & Joy (2020) menyatakan bahwa wanita dinilai lebih bijak dalam pengambilan keputusan mengenai keuangan dan kinerja perusahaan tanpa mementingkan kekuasaan dan menghindari resiko yang sangat tinggi. Hal ini mengartikan adanya keberagaman gender dalam jajaran direksi dapat meningkatkan kualitas keputusan dengan adanya dinamika (Nadeem et al., 2019). Oleh karena itu, perusahaan dalam manajemen perlu memperhatikan keberagaman gender agar dapat mengurangi resiko keuangan serta memberikan nilai kepada perusahaan di mata pemegang saham dan investor (Chong et al., 2018).

Umur Perusahaan

Penelitian ini tidak menemukan adanya pengaruh signifikan umur perusahaan terhadap resiko keuangan perusahaan sebagai variabel kontrol sehingga H_2 ditolak. Namun, hasil menunjukkan arah yang sama dengan hipotesis dimana negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa umur sebuah perusahaan tidak dapat mengontrol dalam mengurangi resiko keuangan sebuah perusahaan. Penelitian ini tidak dapat mendukung penelitian yang dilakukan oleh Chong et al. (2018). Namun, penelitian oleh Haider (2016) juga tidak mendapatkan pengaruh signifikan umur perusahaan.

Ukuran Perusahaan

Selanjutnya pada hipotesis ketiga (H_3) ini ditolak, penelitian ini menemukan pengaruh yang signifikan positif dari ukuran perusahaan. Hal itu menandakan bahwa semakin besar ukuran sebuah perusahaan resiko keuangan perusahaan semakin meningkat juga. Hasil ini tidak dapat mendukung penelitian yang dilakukan oleh Jizi dan Nehme (2017); Khaw dan Liao (2018); dan Chaudhary (2020).

Profitabilitas

Pada hipotesis keempat, penelitian tidak dapat menemukan pengaruh yang signifikan dari profitabilitas terhadap resiko keuangan perusahaan sebagai variabel kontrol sehingga H_4 ditolak. Hal itu menandakan semakin besar nilai profitabilitas tidak dapat mengontrol dalam mengurangi

<http://doi.org/10.21009/JRMSI>

resiko keuangan perusahaan. Hasil ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Khaw dan Liao (2018); Jizi dan Nehme (2017); Haider (2016) yang menunjukkan adanya peran signifikan dari profitabilitas sebagai variabel kontrol.

Pertumbuhan

Penelitian ini tidak menemukan pengaruh yang signifikan dari pertumbuhan terhadap resiko perusahaan sebagai variabel kontrol sehingga H_5 ditolak. Hal ini mengartikan bahwa ketika perusahaan mengalami pertumbuhan tidak mengartikan resiko keuangan perusahaan dapat meningkat secara signifikan. Hasil ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Chaudhary (2020); Hatane et al. (2019) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Namun, Jia (2019); Poletti-Hughes dan Briano-Turrent (2019) juga belum menemukan pengaruh signifikan dari pertumbuhan sebagai variabel kontrol.

Ukuran Direksi

Hasil penelitian tidak menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari ukuran direksi terhadap resiko perusahaan sebagai variabel kontrol sehingga H_6 ditolak. Hal ini menyimpulkan bahwa jumlah direktur yang ada pada perusahaan tidak mampu mengontrol dalam mengurangi resiko keuangan. Hasil ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh El-Khatib dan Joy (2020); Poletti-Hughes dan Briano-Turrent (2019); Jia (2019) yang menunjukkan peran signifikan ukuran direksi.

Direktur Independen

Hasil penelitian tidak menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari peran direktur independen terhadap resiko keuangan perusahaan sehingga H_7 ditolak. Hal ini menandakan bahwa ada tidaknya direktur independen tidak dapat mengontrol dalam mengurangi resiko perusahaan sehingga hasil tidak dapat mendukung penelitian Nadeem et al. (2019). Namun, Jizi dan Nehme (2017) juga tidak mampu mendapatkan hasil signifikan dari pengaruh direktur independen. Hasil ini merupakan pengaruh dari adanya perubahan peraturan oleh BEI (Bursa Efek Indonesia) yang tidak lagi mewajibkan perusahaan tercatat memiliki direktur independen dalam jajaran manajemennya dalam Peraturan BEI No. I-A tentang Pencatatan Saham dan Efek Bersifat Ekuitas (CNBC Indonesia, 2018).

KESIMPULAN

Peran direktur wanita terhadap nilai resiko keuangan menjadi perhatian utama dalam penelitian ini. Hasil studi membuktikan bahwa semakin meningkatnya jumlah wanita pada jajaran direksi mampu mengurangi resiko keuangan pada 219 perusahaan nonkeuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia berturut-turut selama tahun 2016-2020. Resiko keuangan perusahaan dilihat

<http://doi.org/10.21009/JRMSI>

dari nilai DER (*Debt to Equity Ratio*) struktur modal yang dipilih perusahaan. Direktur wanita melibatkan 3 pengukuran, yaitu persentase direktur wanita dan skala nominal dari adanya direktur wanita dan direktur keuangan wanita. Penelitian juga melibatkan variabel tata kelola lainnya guna agar hasil hubungan peran direktur wanita terhadap resiko keuangan tidak dipengaruhi faktor di luar yang diteliti. Penelitian ini mengontrol umur perusahaan, ukuran perusahaan, pertumbuhan, profitabilitas, ukuran direksi, direktur independen terhadap resiko keuangan perusahaan. Penelitian ini hanya terfokuskan pada resiko keuangan perusahaan pada struktur modal. Saran yang dapat diberikan bagi penelitian selanjutnya adalah menggunakan pengukuran resiko sebuah perusahaan dari sisi fluktuasi harga saham perusahaan. Kemudian, dapat menambahkan pengukuran direksi wanita dari sisi usia, pendidikan, pengalaman, dan hubungan mereka dengan pihak eksternal lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abou-El-Sood, H. (2019). Corporate governance and risk taking: the role of board gender diversity. *Pacific Accounting Review*, 31(1), 19–42.
- Adams, S. M., & Flynn, P. M. (2005). Local knowledge advances women's access to corporate boards. *Corporate Governance: An International Review*, 13(6), 836–846.
- Antonczyk, R. C., & Salzmann, A. J. (2014). Corporate governance, risk aversion and firm value. *Applied Financial Economics*, 24(8), 543–556.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Tingkat Proporsi perempuan yang berada di posisi managerial menurut provinsi 2019-2021*. www.bps.go.id
- Birindelli, G., Chiappini, H., & Savioli, M. (2020). When do women on board of directors reduce bank risk? *Corporate Governance (Bingley)*, 20(7), 1307–1327.
- Cai, L., Cui, J., & Jo, H. (2016). Corporate Environmental Responsibility and Firm Risk. *Journal of Business Ethic*, 139(3), 563–594.
- Chakraborty, A., Gao, L., & Sheikh, S. (2019). Corporate governance and risk in cross-listed and Canadian only companies. *Management Decision*, 57(10), 2740–2757.
- Chaudhary, P. (2020). Impact of board structure, board activities and institutional investors on the firm risk: evidence from India. *Managerial Finance*, 47(4), 506–524.
- Chong, L. L., Ong, H. B., & Tan, S. H. (2018). Corporate risk-taking and performance in Malaysia: the effect of board composition, political connections and sustainability practices. *Corporate Governance (Bingley)*, 18(4), 635–654.
- CNBC Indonesia. (2018). *Emiten Tak Lagi Wajib Miliki Direktur Independen, Kenapa?* <https://www.cnbcindonesia.com/market/20181226161205-17-48036/emiten-tak-lagi-wajib-miliki-direktur-independen-kenapa>
- Deloitte Global Boardroom Program's Seventh Edition. (2015). Women in the boardroom: A global perspective Seventh edition. *Deloitte*. <https://www2.deloitte.com/sg/en/pages/risk/articles/women-in-the-boardroom-global-perspective-seventh-edition.html>
- El-Khatib, R., & Joy, N. (2020). Do Women Directors Improve Firm Performance and Risk in India? *Quarterly Journal of Finance*, 2150006.

<http://doi.org/10.21009/JRMSI>

- Fauzi, F., Basyith, A., & Ho, P. L. (2017). Women on boardroom: Does it create risk? *Cogent Economics and Finance*, 5(1), 1–14.
- Francis, B., Hasan, I., Park, J. C., & Wu, Q. (2015). Gender Differences in Financial Reporting Decision Making: Evidence from Accounting Conservatism. *Contemporary Accounting Research*, 32(3), 1285–1318.
- Haider, J. (2016). Board Size, Ownership Concentration and Future Firm Risk. *Chinese Management Studies*, 10(4), 692–709.
- Hatane, S. E., Supangat, S., Tarigan, J., & Jie, F. (2019). Does internal corporate governance mechanism control firm risk? Evidence from Indonesia's three high-risk sectors. *Corporate Governance (Bingley)*, 19(6), 1362–1376.
- Huang, J., & Kisgen, D. J. (2013). Gender and corporate finance: Are male executives overconfident relative to female executives? *Journal of Financial Economics*, 108(3), 822–839.
- Huang, Y. S., & Wang, C. J. (2015). Corporate governance and risk-taking of Chinese firms: The role of board size. *International Review of Economics and Finance*, 37, 96–113. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2014.11.016>
- Hurley, D., & Choudhary, A. (2020). Role of gender and corporate risk taking. *Corporate Governance (Bingley)*, 20(3), 383–399.
- International Labour Organization. (2020). Leading to Success: The business case for women in business and management in Indonesia. *International Labour Organization*, June, 1–32.
- Jia, J. (2019). Does risk management committee gender diversity matter? A financial distress perspective. *Managerial Auditing Journal*, 34(8), 1050–1072.
- Jizi, M. I., & Nehme, R. (2017). Board gender diversity and firm's equity risk. *An International Journal*, 36(7), 590–606.
- Karina, R., & Marcia, S. (2021). Analisa Pengaruh Keragaman Dewan Direksi dan Audit terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Science*, 1(1), 1114–1126.
- Khaw, K. L. H., & Liao, J. (2018). Board gender diversity and its risk monitoring role: Is it significant? *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, 14(1), 83–106.
- Kompas. (2021). *Hari Perempuan Sedunia, Erick Thohir Targetkan Tiap BUMN Punya Direktur Perempuan*. <https://money.kompas.com/read/2021/03/08/114146726/hari-perempuan-sedunia-erick-thohir-targetkan-tiap-bumn-punya-direktur>

<http://doi.org/10.21009/JRMSI>

- Lenard, M. J., Yu, B., York, E. A., & Wu, S. (2014). Impact of board gender diversity on firm risk. *Managerial Finance*, 40(8), 787–803.
- Libby, R., & Fishburn, P. C. (1977). Behavioral Models of Risk Taking in Business Decisions: A Survey and Evaluation. *Journal of Accounting Research*, 15(2), 272.
- Mathew, S., Ibrahim, S., & Archbold, S. (2018). Corporate governance and firm risk. *Corporate Governance (Bingley)*, 18(1), 52–67.
- Mubarika, N. R., & Handayani, R. S. (2019). ATTRIBUTES OF THE BOARD OF COMMISSIONERS AND CORPORATE RISK (Banking On The Indonesia Stock Exchange). *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 240.
- Nadeem, M., Suleman, T., & Ahmed, A. (2019). Women on boards, firm risk and the profitability nexus: Does gender diversity moderate the risk and return relationship? *International Review of Economics and Finance*, 64(August), 427–442.
- Poletti-Hughes, J., & Briano-Turrent, G. C. (2019). Gender diversity on the board of directors and corporate risk: A behavioural agency theory perspective. *International Review of Financial Analysis*, 62(March 2019), 80–90. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2019.02.004>
- Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik
- Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 21/POJK.04/2015 tentang Penerapan Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka
- Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 1/POJK.05/2015 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Lembaga Jasa Keuangan Non-Bank
- Schonberg, T., Fox, C. R., & Poldrack, R. A. (2011). Mind the gap: Bridging economic and naturalistic risk-taking with cognitive neuroscience. *Trends in Cognitive Sciences*, 15(1), 11–19.
- Sila, V., Gonzalez, A., & Hagendorff, J. (2016). Women on board: Does boardroom gender diversity affect firm risk? *Journal of Corporate Finance*, 36, 26–53.
- Tang, S., & Suwarsini, L. (2021). *the Effect of the Boards Directors and Women Audit Committee on Earnings Management*. 8(3), 593–612.
- Thornton, G. (2021). *Women in business 2021*. Grant Thornton International Ltd. <https://www.grantthornton.global/en/insights/women-in-business-2021/>
- Trimpop, R. M. (1994). The psychology of risk taking behavior. In *Advances in Psychology* (Vol. 107).
- Ullah, M., Malik, H. A., Zeb, A., & Rehman, A. (2019). Mediating Role of Capital Structure <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jrmsi>

<http://doi.org/10.21009/JRMSI>

between Corporate Governance and Risk. *Journal of Managerial Sciences*, 13(3), 47–57.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007. (2007). *Perseroan Terbatas*.

Yopie, S., & Aw, F. (2021). Diversitas Dewan Direksi dan Profitabilitas pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(10), 2415.